

KONSEP MANUSIA MENURUT MOHANDAS KARAMCHAND GANDHI

Ngurah Weda Sahadewa¹

Abstrak

Latar belakang penulisan riset ini adalah ingin mengungkapkan jati diri manusia sehingga lebih diperoleh suatu kejelasan, terutama dalam konteks pemikiran Gandhi. Objek material tulisan ini adalah pemikiran Gandhi dan objek formalnya adalah filsafat manusia. Pemikiran Gandhi memiliki ketertarikan pada banyak hal. Namun pada tulisan ini akan ditampilkan tentang persoalan manusia yang memiliki keterkaitan dengan persoalan nir-kekerasan, Tuhan dan kebenaran.

Adapun metode penulisan ini adalah menggunakan kerangka metode historis-faktual. Terlebih dahulu dilakukan penentuan tema tulisan, pengumpulan data, kategorisasi data, dan dilanjutkan dengan interpretasi data.

Hasil yang diperoleh adalah konsep manusia dalam pemikiran Gandhi mempertautkan antara manusia itu sendiri dengan nir-kekerasan, Tuhan dan kebenaran. Cinta dasarnya adalah *ahimsa*. Nir-kekerasan memastikan satu hal, bahwa keutuhan untuk tidak berkenan melakukan kekerasan. Hal ini menjadi pijakan dasar dalam mencari kebenaran. Di pihak lain, keingintahuan tentang Tuhan itu sifatnya beragam, namun penemuan tentang kesejatian kebenaran dapat membantu upaya untuk mengetahui kesejatian Tuhan.

Kata kunci: manusia, Tuhan, nir-kekerasan, kebenaran.

Abstract

The writing background of this research is to explore the nature of human being. So it can be discovered an explanation, especially according to Gandhi's thought. The material object of this research is Gandhi's thought and its formal object is the philosophy of human. Gandhi's thought has an interest in a lot of things. However, this research will discuss about a human problem which has a relationship with non-violence, God and truth.

The method of this research is the historical-factual method. The steps are deciding theme, collecting, categorizing, and interpreting data.

The result of this research is that Gandhi's thought builds a relationship between human itself with non-violent, God and truth. Love is based on Ahimsa (non-violence). The non-violence stresses on the fullness to ignore non-violence. It becomes a basic step to find the truth. In other side, finding the nature of truth can help finding the nature of God.

Keywords: human, God, non-violence, truth.

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang tidak pernah selesai, artinya bahwa sepanjang sejarahnya ia akan terus berusaha untuk memperjuangkan hal yang menjadi harapan atau cita-citanya. Secara minimalis ia akan menjalani kehidupannya sedemikian rupa sampai kemudian ajal akan menjemputnya. Proses itu merupakan salah satu kata kunci untuk memberikan suatu deskripsi yang memudahkan anggapan ten-

¹ Staf pengajar pada Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta;
Email: sahadewa@ugm.ac.id.

tang perjalanan hidup manusia. Memang, cerita atau kisah perjalanan hidup itu adakalanya tidak dapat ditentukan dengan pasti karena yang akan terjadi tidak dapat diketahui secara pasti. Manusia, namun demikian adalah makhluk yang diberi semacam “kuasa” untuk memprediksi segala kemungkinan di samping adanya kemustahilan raihan atas sesuatu kenyataan yang diharapkan.

Optimisme menjadi salah satu titik penting bagi diri manusia ketika dihadapkan kepada upaya untuk merealisasikan harapan. Sekali lagi “proses” menjadi signifikan dalam menunjukkan kemampuan seseorang bertahan terhadap upaya realisasi itu. Alasan orang tetap optimis dan memelihara daya tahannya itu demi sebuah cita-cita akan menjadi suatu persoalan tersendiri. Adakah optimisme itu akan selalu bersinar? Ada yang dinamakan warna-warni kehidupan, yang boleh jadi sinar optimisme meredup di kala sinar pesimisme itu semakin cerah. Orang bisa jadi akan merasa berkecil hati tatkala realitas kehidupan yang dialaminya tidaklah seperti yang dia harapkan. Tertunduklah ia akan kenyataan tentang surutnya 'nasib baik' yang menghinggapinya seolah-olah dia terlempar dari panggung kehidupan dan dunia, tertelan oleh hiruk pikuk yang memarginalkan dirinya. Di mana letak “kuasa” manusia itu lagi? Pesimisme dapat menjadi sisi yang muncul ke permukaan seolah-olah menggantikan optimisme itu. Kembali daya tahan diri manusia diuji dalam kondisi pesimismenya itu. Gandhi, dalam suatu kesempatan, mengungkapkan bahwa tidak pada tempatnya jika seseorang yang percaya dengan keberadaan Tuhan, justru khawatir dalam menghadapi hidup. Mengapa keberadaan Tuhan dikaitkan dengan ketiadaan kekhawatiran? Tidakkah antara Tuhan dan manusia merupakan entitas yang berbeda? Bagaimana keterkaitan antara keduanya?

Keyakinan untuk menjalani hidup merupakan pengorbanan yang tiada tara sebab belum tentu seseorang mengerti akan perjalanan dan akhir dari keyakinan itu. Apalagi, jika keyakinan itu sejak awal disadari sekurang-kurangnya berdimensi dua, yakni bersifat statis dan dinamis. Bersifat statis menunjukkan sisi ketat dari keyakinan itu, seolah-olah batu karang yang demikian keras bertahan dari terpaan ombak yang datang silih berganti. Tidak ada kata menyerah meski di dalam kerapuhan sekalipun. Apakah manusia merupakan sosok yang bertahan untuk berkorban atas keyakinannya? Di sisi lain, keyakinan itu mengalami dinamika di dalam proses kehidupan. Dinamika itu dapat saja menghancurkan keyakinan atau sebaliknya malah memperkaya keyakinannya itu. Dinamika bisa merupakan suatu keberagaman diskursus yang dapat menghancurkan tumpukan-tumpukan pengalaman hidup manusia atau mempertinggi tumpukan-tumpukan itu,

bahkan menjadikannya suatu “gunung” kehidupan yang demikian kaya, yang setiap tumpukan menjadikannya semakin tinggi meruncing dengan pijakan meluas yang semakin kokoh. Teruslah menjadi sampai titik akhir kehidupan. Pelbagai diskursus mengandaikan pendalaman rasionalitas yang tak berkesudahan. Namun manusia tetaplah manusia yang juga memiliki kedalaman hati, termasuk pula pendalaman atas pencarian yang hakiki di balik suatu fenomena. Gandhi, dalam konteks itu, merupakan sosok manusia yang tak pernah berhenti untuk menjadi. Sosok yang seakan-akan tidak mengenal lelah untuk mencari kebenaran dan tentu saja sosok yang demikian gandrung untuk “mengejar” Tuhan. Tuhan, kenapa dikejar, akankah Ia berlari, seolah-olah diperlukan suatu pengidentifikasian citra diri/*subjective aim* (meminjam istilah Whitehead dalam Hardono Hadi, 1996) tertentu manusia untuk bisa menggapai Tuhan di tengah persepsi yang beraneka ragam tentang Tuhan. Gandhi tampaknya terus berkuat untuk memecahkan persoalan ini, sampai pada eksplorasi pertautan antara Tuhan dan kebenaran, manakah yang paling dahulu atau keduanya berjalan secara paralel. Di sisi lain, pencarian itu tidak terbatas pada kepuasan dalam memandang gejala atau fenomena belaka. Gandhi terus mendiskusikan fenomena itu, berupaya menemukan makna di balik fenomena yang kadang kala tidak seperti yang ditampakkan oleh fenomena itu. Kekuatan interpretasi menjadi salah satu bagian dari “senjata” Gandhi dalam memahami teks dan kehidupan. Persoalannya, tentu saja, adalah usaha Gandhi untuk mencapai suatu tataran eksistensi dengan interpretasi yang dia lakukan yang membawanya kepada suatu keyakinan yang mengantarkannya kepada sebuah kebenaran. Sudah barang tentu interpretasi bukan satu-satunya, meski bisa saja didiskusikan interpretasi mendahului keyakinan atau keyakinan yang mendahului interpretasi. Di balik semua itu adalah cara keberanian itu menjadi muncul sedemikian rupa dalam diri Gandhi, suatu keberanian yang mengatasi keraguan atas realitas yang begitu kompleks.

Hidup seperti menjalani anak tangga, satu demi satu mesti dilewati tatkala seseorang hendak mencapai batas puncak yang dituju. Seseorang menapaki anak tangga itu sesuai dengan alur yang ada atau menciptakan alur baru yang boleh jadi berarti menciptakan suatu “anak tangga” sendiri. Gandhi adalah sebuah problematika. Hal itu tampak pada cara dirinya menapaki hidup dengan terbuka ketika dihadapkan kepada jalinan antara situasi yang soliter dan solider, cara dia sampai pada jalur penyelesaian yang seolah-olah tiada akhir itu, meski perlu dicatat banyak capaian yang telah diraihinya baik dalam tataran individu maupun dalam tataran sosial dan bahkan bagi kebangkitan bangsa India sendiri, terlepas dari situasi dan kondisi kolonialisme.

Gandhi bagaikan kisah yang terbuka. Seberapa besar keterbukaan kisah yang dapat memberikan inspirasi pertama-tama bagi dirinya untuk semakin mantap di dalam memahami realitas kehidupan? Apa sebenarnya yang menjadi intisari bagi dirinya untuk memahami realitas kehidupan itu?

Memahami realitas kehidupan itu tidak sesederhana melewatinya sebagai sebuah kisah sejarah atau sebagai sebuah peristiwa yang telah lampau. Kepelikan psikologis, sosial, kultural, religi, politik, dan ekonomi senantiasa menjadi bagian-bagian yang tak dapat dipisahkan. Artinya, domain-domain realitas itu memberikan tegangan tersendiri bagi Gandhi dalam berkontribusi atas sejumlah solusi. Kadangkala itu semua menjadi bagian dari eksperimen hidup yang di dalamnya juga bisa bernuansa *trial and error*. Namun risiko, tanggung jawab atau konsekuensi menjadi bagian yang selalu dihadapinya. Tidak ada bagian yang tidak memberikan resiko tampaknya sebagai tesis minimal dalam menjalani hidup yang menjadi gerbang bagi Gandhi untuk memantapkan keyakinan-keyakinannya. Cara Gandhi berketetapan hati untuk menghadapi segala risiko itu, membuang segenap anasir-anasir yang mengurangi hambatan jalan hidupnya, tiada hidup tanpa resiko menjadi kesadaran yang penuh bagi penegakan perjuangannya. Bahkan jiwa sekalipun tampaknya bukan lagi sebagai sesuatu yang sukar untuk dikorbankan sehingga tidaklah mengherankan baginya jika mendapatkan panggilan sebagai seorang *Mahatma*. Sekali lagi, proses memberikan indikasi penting bagi kepenuhan seorang Gandhi. Dialektika interaksi psikologis, sosial, kultural, religi, politik, dan ekonomi seolah-olah tiada henti memberikan kontribusi bagi pembentukan kediriannya. Tidak dapat disangkal bahwa sesuatu hal tertentu mengalir begitu saja, dalam arti bahwa adakalanya seseorang berada dalam situasi dan kondisi yang pasif. Eksternalitas dapat memberikan kontribusi penting untuk kemenjadian seseorang. Eksternalitas telah memberikan dan menetapkan jalan bagi hidup dan kehidupan seseorang. Manusia, namun demikian, tampaknya tidak bisa tinggal diam, karunia rasionalitas dan hati memberikan panggilan untuk penilaian dan refleksi atas segala sesuatu. Pada kondisi itulah pembelajaran akan memiliki tempat yang penting bagi pembentukan diri seseorang. Orang akan berusaha untuk mencapai kesatuan yang utuh dari keberagaman realitas. Ada pergerakan pemahaman komprehensif atas kom-pleksitas permasalahan hidup manusia. Buah dari capaian itu adalah kesederhanaan. Di sinilah salah satu letak keunikan Gandhi yang pada masa tertentu dari perjalanan hidupnya justru memberikan tekanan praksis yang kuat kepada kesederhanaan. Dia hidup di dunia namun seolah-olah meninggalkan dunia itu sendiri, terutama

dalam artinya yang fisik. Namun di sisi lain, ia berusaha menampilkan segi kerohanian secara aktual, sebuah kualitas kerohanian yang dimaksudkan dapat menjawab tantangan pada zamannya, di samping tentu saja keingintahuan yang tidak mengenal akhir atas pencarian Tuhan dan kebenaran.

Rincian kompleksitas persoalan yang dihadapi Gandhi tidak menjadi bagian khusus yang hendak dibahas dalam tulisan ini, melainkan hal mendasar yang memberikan pengaruh besar terhadap jalan pemikiran Gandhi dan tindakan-tindakannya. Konsep manusia yang akan dibahas di sini cenderung mengarah pada persoalan nir-kekerasan (*ahimsa*) dan perjuangan menegakkan kebenaran (*satyagraha*).

B. Riwayat Singkat Hidup Gandhi

Gandhi dilahirkan pada tahun 1869 di Kathiawad yang merupakan wilayah dari provinsi Bombay dari keluarga pengikut *Vaisnavism* (Mohan Datta, 1953: 7). Keluarganya disebutkan berada dalam golongan pedagang. Gandhi telah mengenal sejumlah kepustakaan klasik India seperti Ramayana dan tentu saja Bhagavad Gita, Manusmrti (Mohan Datta, 1953: 8). Dalam perkembangan berikutnya dia juga membaca literatur Kristen dan Islam.

Rincian riwayat hidupnya dapat diperoleh secara lengkap di dalam karya otobiografinya. Dalam karya itu diketahui kehidupan Gandhi yang mengalami perkembangan dari masa kanak-kanak sampai dewasa dan segenap pengalaman hidup yang juga mengungkapkan perjuangannya terhadap nilai-nilai universal kemanusiaan, seperti keadilan, kesederajatan, kemandirian, kesejahteraan, dan pada akhirnya perjuangannya untuk memperjuangkan kesatuan, persatuan dan kemerdekaan India (Gandhi, 1985). Ada pengalaman penting yang memberikan titik pijakan yang signifikan terhadap perjalanan hidup Gandhi. Beberapa di antaranya adalah perkawinan Gandhi di usia yang dini (13 tahun). Di sini Gandhi memperoleh perkembangan eksistensial perihal hakikat hubungan manusia, secara spesifik pertautan hubungan perkawinan. Gandhi mengembangkan inspirasi tentang *ahimsa*. Kemudian pengalaman selama menjalani pendidikan di Inggris, di sana dia mengalami tegangan-tegangan keyakinan, termasuk dalam hal kesederhanaan dan vegetarianisme. Pengalaman spesifik yang cukup memberikan perubahan bagi hidup Gandhi adalah ketika ia berada di Afrika Selatan. Gandhi, di sana mengalami tantangan dan perlawanan nilai-nilai universal yang diyakininya. Di Afrika Selatan, Gandhi mulai melakukan perjuangan, terutama terkait dengan persoalan keadilan bagi warga India di Afrika Selatan. Puncaknya adalah ketika Gandhi kembali lagi ke India dan memulai perjalanannya keli-

ling India. Di India Gandhi memulai perjuangan dengan “berpijak ke bumi”, melihat langsung keadaan dan kondisi rakyat India yang ketika itu berada di bawah kolonialisasi Inggris.

Poin penting yang akan dimunculkan dalam tulisan ini adalah perihal nir-kekerasan (*ahimsa*) dan kebenaran. Dua poin ini dikedepankan karena menjadi tiang penyangga dari filsafat Gandhi, terlepas dari pelbagai pengaruh yang telah diterimanya. Gandhi telah mengekstraksi sedemikian rupa “dari segala penjuru” pelbagai sumber dan pengalaman hidup yang telah menerpanya. Saringan yang berupa dua poin ini tampaknya layak untuk menjadi pembahasan tersendiri di dalam kesempatan ini. Tatanan hidup bagi Gandhi akan mengalir dan tercipta dengan dasar *ahimsa* dan kebenaran, tentu saja dalam *ahimsa* akan mencakup pula keberadaan akan cinta. Perjalanan hidup Gandhi terkait dengan dua tema penting ini mengalami dinamika yang luar biasa. Hal ini dikarenakan Gandhi adalah salah seorang yang bersedia untuk menyelidiki pengalaman hidupnya sendiri, hidupnya menjadi lahan penelitian pribadinya, dan tubuhnya sendiri menjadi laboratorium bagi pengembangan kualitas rohaninya, kira-kira itulah yang dia perlakukan terhadap keberadaan dirinya. Pasang surut dan dinamika perkembangannya jelas terlihat dari penulisan otobiografinya, namun satu hal bahwa cita-cita pemurnian dan peningkatan kapasitas rohani menjadi pengalaman hidup yang terus ingin disempurnakannya. Terkadang hal tersebut tidak hanya menyangkut keberadaan diri individualnya, melainkan dinamika perjalanan keyakinan dan prinsip hidupnya berdialektika dengan realitas sebagaimana halnya dalam konteks sosial, kultural, psikologis, religi, politik, dan ekonomi. Ini berarti bahwa Gandhi menciptakan muara bagi begitu banyak saluran yang bertumpu pada tema *ahimsa* dan kebenaran itu.

Suatu kesempatan Gandhi menyatakan dalam karya otobiografinya bahwa di masa remajanya Gandhi pernah mencuri, dan kemudian dia merasa bersalah atas perbuatannya itu (Gandhi, 1985: 43). Dalam buku tersebut diungkapkan bahwa dia menunjukkan rasa bersalah dan mengajukan bentuk permohonan maaf kepada ayahandanya dengan menyerahkan sepucuk surat permohonan maaf. Berkecamuk perasaan Gandhi pada saat itu, dikira akan ada amarah dari Ayahandanya. Namun sebaliknya yang terjadi, Ayahandanya menangis meneteskan air mata setelah membaca surat permohonan maafnya. Mengenang peristiwa itu Gandhi kemudian mengingat suatu himne, “Hanya dia yang tersentuh anak panah kasih mengetahui kekuatan itu”. Mulanya Gandhi menyangka ayahnya akan marah ketika mengetahui tindakannya itu, namun kini dia merasakan bahwa tetes air mata sebagai suatu pengampunan yang luar biasa dari sang ayah, baginya

sebagai suatu pengampunan yang hakikatnya adalah *ahimsa*.

Kisah hidup Gandhi, terlebih di masa perjuangannya untuk mengakhiri masa kolonialisasi di India, menunjukkan pergulatan yang adakalanya sulit diterima dengan “akal normal” yang umumnya menjadi reaksi manusia modern. Gandhi demikian teguh untuk menegakkan kebenaran yang diyakini sebagai dasar penegakan cita-cita umat manusia sekalipun tantangannya sangat besar. Dia sangat yakin akan nilai-nilai yang direalisasikan dalam perjuangannya itu. Dalam sebuah film yang bernuansa dokumenter tentang Gandhi yang berjudul *Gandhi* - dibintangi oleh aktor Ben Kingsley - terlihat beberapa momen bahwa Gandhi sosok yang terbiasa keluar dan masuk penjara sebagaimana para *founding fathers* Indonesia di awal perjuangan kemerdekaan. Pembelaan Gandhi atas rakyat terhadap rezim kolonial menjadikan dirinya semacam “tumbal” yang setiap saat bisa dijebloskan ke dalam penjara. Gandhi tidak melarikan diri atas perlawanan yang dilakukannya, sekalipun divonis hukuman penjara dia jalani begitu rupa, kekuatan rakyat yang nantinya menuntut atas pembebasan terhadap dirinya. Sekalipun melawan, Gandhi berusaha untuk bersikap rendah hati terhadap hukum. Di kala Gandhi memperjuangkan hak-hak petani garam, terlihat dengan jelas bahwa Gandhi tidak berhenti pada tataran teori tentang eksplorasi dan pendalaman tentang ajaran *ahimsa*. Penulis, dalam hal ini, teringat kembali pengungkapan Gandhi yang menekankan pentingnya praktek dibandingkan dengan teori dalam pengertiannya yang hakiki. Dalam pembelaan terhadap hak atas lahan garam itu, Gandhi dan massa yang mengikutinya berani berhadapan langsung dengan pihak kolonial sebagai penguasa lahan garam. Sekali lagi realitas tidak memberikan kemudahan untuk itu, keyakinan Gandhi atas *ahimsa* dan penegakan kebenaran (*satyagraha*) diuji dalam momen yang paling riil pada masa tersebut. Sudah dapat dibaca bahwa perjuangan itu tidak begitu saja dikabulkan oleh pihak penguasa. Gandhi dan pengikutnya mendapatkan perlawanan dan akhirnya rela untuk ditindak dengan kekerasan, Gandhi dan massanya sama sekali tidak melakukan pembalasan atas tindakan tersebut, hal ini bisa dianggap sebagai interpretasi dirinya atas *ahimsa* dan perjuangan menegakkan kebenaran itu.

Sebagian kisah dalam film yang berjudul *Gandhi* itu juga menunjukkan hal perlawanan dengan nir-kekerasan yang dia lakukan juga melalui *civil disobedience* (*hartal*) dengan memboikot penggunaan produk yang dihasilkan pihak kolonial. Jamak diketahui bahwa seringkali negeri jajahan menjadi lahan subur bagi distribusi produk penjajah. Negeri jajahan menjadi objek pasar yang potensial, namun keuntungan yang sebesar-besarnya dikembalikan kepada subjek pen-

jajah. Gandhi melihat ini sebagai peluang untuk mengaktualisasikan konsep-konsep yang diyakininya, terutama konsep *swadeshi*. Melalui *swadeshi* ini pula aktualisasi *ahimsa* dan *satyagraha* juga mendapat momentum ruang dan waktunya. Tidak perlu mengangkat senjata, cukup misalnya dengan tidak menggunakan pakaian produksi kolonial, gunakan saja pakaian yang bersumber pada bahan dan potensi yang dimiliki negeri sendiri. Bentuk perlawanan serupa ini ternyata cukup mengganggu eksistensi kolonialisme di India, yang pada akhirnya runtuh, dan India berhasil meraih kemerdekaannya.

Tantangan Gandhi, namun demikian, tidak terbatas pada situasi dan kondisi eksternal kolonialisasi. India sendiri mengalami tantangan konflik perbedaan atau keberagaman sosial keagamaan yang setiap saat dapat muncul menjadi konflik terbuka, dalam hal ini antara umat beragama yang berbeda. Pada suatu waktu, konflik itu tak tertahankan lagi, Gandhi sangat bersedih melihat kondisi sedemikian itu. Seolah-olah tidak ada jalan untuk menuju rekonsiliasi atau persatuan atas bangsa India, dan di sini semua orang maklum akan kecintaan Gandhi terhadap bentuk nasionalisme India. Dia sangat mendambakan akan adanya kesatuan bangsa India. Semua harapan itu menjadi sirna dengan konflik terbuka yang mengarah kepada konflik berdarah. Gandhi akhirnya mengambil keputusan penting di tengah konflik tersebut. Dia maju dan langsung menuju lingkungan konflik, kemudian menetapkan dan melaksanakan keputusan berdasarkan keyakinan dirinya, yang dalam film “Gandhi” ditunjukkan yakni dengan melakukan puasa untuk mengakhiri konflik. Dia menekankan kekerasan tidak bisa diakhiri dengan kekerasan, namun mendasarkan diri pada cinta, dan cinta berdasarkan pada nir-kekerasan atau *emoh* kekerasan. Perdebatan tentang *ahimsa* ini bisa berlanjut, sebab atas nama apa sebenarnya orang melakukan itu? Boleh jadi, orang beranggapan bahwa Gandhi mencapai keberhasilan temporer, yakni berhentinya konflik terbuka itu, para tokoh dan massa di kedua belah pihak akhirnya dengan sukarela menghentikan konflik terbuka di antara mereka. Gandhi, akan tetapi, tidak dapat menghentikan terpisahnya wilayah Pakistan dari India, untuk berdiri sendiri sebagai sebuah negara. Spirit proses penyelesaian yang ditawarkan dan dipraktikkan Gandhi, namun demikian menunjukkan konsistensi dan inspirasi yang mendalam bagi reinterpretasi atas kemanusiaan.

Kisah-kisah perjalanan hidup Gandhi baik di India, Inggris, dan di Afrika Selatan menunjukkan kenyataan pergaulannya yang sedemikian luas dengan pelbagai kalangan, terutama dengan kalangan agama dan keyakinan yang berbeda-beda. Hal ini memberikan inspirasi bagi Gandhi untuk merekonstruksikan pandangannya tentang

Tuhan. Gandhi tertantang untuk semakin memperluas referensinya tentang ketuhanan dan keagamaan bercampur-baur di dalamnya persoalan sosial, politik, dan ekonomi yang seakan-akan tidak berkesudahan

C. Pencarian Pijakan Awal Konsep Manusia

Kesadaran atas kompleksitas manusia menjadi salah satu titik pijakan Gandhi dalam merangkai pandangannya atas manusia. Dhirendra Mohan Datta dalam bukunya *The Philosophy of Mahatma Gandhi* menyebutkan sebagai berikut.

“Man is a complex being. His body is a part and product of nature and it grows and decays according to the laws of nature. The body is born of the parents and therefore, “the original capital on which a child starts life is inherited from its ancestor,” and the “environment does play an important part”. But man is not all physical. Man has consciousness, reason, conscience, will, emotion, and similar qualities and powers which are the expressions of the spirit or soul present in him. But body and soul are not two ultimate and independent realities. The only ultimate reality is God who is manifested differently as body and as spirit, as matter and consciousness. Gandhi is not a dualist, but a monist who believes in one all-pervasive reality” (Mohan Datta, 1953: 62).

Kompleksitas keberadaan manusia dapat dimulai dari kemunculan tubuhnya sebagai bagian dari produk alam. Tubuh mungkin bisa diinfiltrasi dengan asupan dan perlakuan tertentu, namun demikian perubahan waktu tidak dapat memungkiri adanya perubahan dalam tubuh manusia itu, dengan perkataan lain “waktu tidak bisa dibohongi”. Selain itu, ruang tertentu juga mempengaruhi keberadaan tubuh, termasuk juga pilihan akan siapa yang menjadi orang tua. Setiap orang tidak dapat menentukan orang tua mana yang akan dipilih sebelum mereka lahir. Di sini tampaknya alam memainkan perannya sedemikian rupa sehingga dalam kondisi tertentu manusia seolah-olah adalah makhluk penerima belaka. Tubuh manusia, sebagai keberadaan fisik yang rumit, tidak hanya menampilkan diri sebagai otot dan postur yang dapat disaksikan secara kasat mata, namun di dalam tubuh manusia tersimpan suatu sistem dan mekanisme yang rumit termasuk milyaran syaraf-syaraf dengan sensitivitas yang sangat tinggi menjadi satu kesatuan mekanis, rumit dan unik sampai memunculkan gejala ataupun gerakan-gerakan yang menandakan adanya suatu kehidupan.

Realitas juga menunjukkan bahwa sistem mekanis tubuh manusia bukan menjadi satu-satunya tanda adanya kehidupan. Manusia harus menunjukkan ataupun mengisi tanda itu agar menjadi bermakna atau memiliki arti yang penting untuk menunjang jalannya hidup itu atau bahkan yang mengarahkan hidup itu. Gandhi dengan demikian melihat ada sisi lain yang layak menjadi perhatian, yakni keberadaan kesadaran, rasionalitas manusia, kehendak, emosi, dan pelbagai jenis kualitas semacamnya. Kualitas ini dapat menambah kompleksitas persoalan hidup manusia atau sebaliknya dapat membantu manusia untuk memahami dirinya sendiri dan lingkungannya. Lalu bagaimana dengan Gandhi?

Gandhi telah sekian lama menjadikan diri dan tentu juga tubuhnya sebagai “laboratorium” untuk coba mendapatkan kejelasan dan pemahaman. Gandhi telah memulai percobaan itu dengan hal yang paling kongkret seperti makanan yang menjadi salah satu sumber energi tubuh. Dia mempelajari reaksi-reaksi yang terjadi bila asupan makanan diberikan, termasuk pengaruhnya bagi mentalitas dan pikiran, serta kejiwaan manusia. Tubuh dan jiwa manusia mewujudkan suatu jalinan yang unik, bagaimana kualitas-kualitas non-fisik manusia itu dapat memberikan kontribusi untuk memahami jalinan hubungan antara jiwa dan tubuh manusia itu.

Interelasi di antara tubuh dan jiwa menjadi suatu keharusan atau sebagai hal yang tak dapat disangkal. Bahkan penyangkalannya akan menimbulkan suatu kesulitan tersendiri di tengah kesulitan yang sudah banyak. Terlebih jika kesatuan itu adalah dalam rangka suatu pencapaian akhir tertentu.

“...Yet interrelation between mind and body is difficult to deny. To avoid this difficulty the monists try, in many different ways, to understand this universe by assuming one all-pervasive reality. There have been different types of monist in India, as in the West. Broadly speaking they are of two types. Shankara and his followers are the most uncompromising monists in India. They hold that all change and multiplicity are mere appearances. Therefore, according to them the body and the mind are the finite appearances of the One Ultimate Real, Brahman. So the self of man, correctly understood, is nothing but Brahman. The finitude of man is due to his ignorance of his real nature, which being known, man realizes his complete identity. This doctrine is known as Advaita, literally meaning non-dualism. It is called because it is the negative answer to the implied question: “Are man and God

(Brahman) two?”(Mohan Datta, 1953: 62).

Tubuh dan jiwa adalah unit penampakan yang terbatas di tengah hamparan satu realitas yang tak terbatas. Datta dalam konteks ini mengklaim Gandhi sebagai penganut monisme dengan pengarahannya orientasi satu kemutlakan yang menisbikan non-dualisme.

D. Manusia dan Nir-kekerasan

Pembahasan *ahimsa* (nir/emo) kekerasan merupakan salah satu dasar filsafat Gandhi, selain tentunya perjuangan menegakkan kebenaran (*satyagraha*). Untuk memahami nir-kekerasan maka perlu pula terlebih dahulu dipahami tentang kekerasan (*violence*) itu sendiri.

“Violence has many sides. It can be spontaneous or planned, it can be individual or institutional, it can be physical or psychological, it can be delinquent or adult, it can be revolutionary or authoritarian. A great deal has been written on violence: on its psychology, on its possible philosophical justifications under certain circumstances, and of course on its long career in military history. Non-violence has no sides at all. Being negatively defined, it is indivisible. It began to be a subject of study much more recently and there is much less written on it, not merely because it is defined in negative terms but because until it became a self-conscious instrument in politics in this century, it was really constituted as or in something else. It was studied under different names, first usually as part of religious or contemplative ways of life remote from the public affairs of men and state, and later with the coming of romantic thought in Europe, under the rubric of critiques of industrial civilization”(Bilgrami, 2003: 4159).

Kekerasan memiliki banyak muka yang dapat menjadi sesuatu yang bersifat spontan ataupun dapat menjadi sesuatu yang terencana, dapat bersifat individual atau juga institusional, baik terkait dengan hal fisik ataupun psikologis. Kekerasan tidak dapat dilihat dalam satu sisi saja meskipun memang tidak dapat dipungkiri bahwa batasan tentang kekerasan yang paling mudah diceraap adalah perihal kekerasan yang bersifat fisik. Nir-kekerasan, namun demikian, memastikan satu hal, bahwa keutuhan untuk tidak berkenan melakukan kekerasan. Hal ini menjadi pijakan dasar bagi pencarian kebenaran.

“Nilai nir-kekerasan merupakan pijakan dasar bagi pen-

carian terhadap kebenaran. Di dalam setiap keseharianku, aku selalu menyadari bahwa pencarian terhadap kebenaran akan menjadi hal yang sia-sia ketika tidak didasarkan pada nilai nir-kekerasan sebagai basis. Penolakan dan penyerangan terhadap sistem merupakan tindakan yang tepat. Tetapi, menolak atau menyerang pelaku pencipta dan pelaku sistem itu serupa dengan penolakan dan penyerangan terhadap diri kita sendiri. Sebab, kita semua adalah sama-sama makhluk yang tak lepas dari dosa dan kesalahan, dan kita semua adalah anak-anak dari Sang Pencipta Yang Maha Tunggal” (Gandhi dalam John Dear, 2007: 93).

Gandhi mendasarkan kenyataan bahwa meski dalam pernyataan terdahulu dikatakan bahwa manusia sebagai wujud keberadaan yang kompleks, akan tetapi kompleksitas itu tidak dengan sendirinya mengantarkan pada kesempurnaan yang penuh. Manusia merupakan suatu gambaran kesempurnaan dalam edisi yang terbatas, dan selalu dalam edisi yang terbatas, dengan demikian suatu kesempurnaan yang terbatas pula. Adakalanya manusia tidak dapat menggunakan perangkat sepenuhnya, namun manusia menghendaki kesempurnaan itu dalam potensi. Sebagai contoh, realitas menunjukkan bahwa manusia tidak dapat terlepas dari faktor kesalahan. Gandhi, oleh karena itu, mempertanyakan suatu penyerangan -yang mungkin dalam konteks ini bisa diterjemahkan sebagai kekerasan - terhadap pihak lain meskipun tidak sepaham secara sistem dengan pihak itu.

Nir-kekerasan itu tidak dapat diletakkan dalam ruang kosong. Ia perlu diterjunkan kepada ruang yang penuh, dalam arti ruang senyatanya yang kaya akan kehidupan yang dinamis. Mungkin ini salah satu letak kesukarannya sebab tidak jarang orang mengukur orang lain berdasarkan kapasitas kepekaannya masing-masing. Apabila tidak diarahkan kepada kehidupan itu sendiri maka *ahimsa* namun demikian menjadi suatu paham yang melulu bersifat misteri.

“Pantang kekerasan ini sesungguhnya memang sangat misterius. Seringkali tindakan seseorang bertentangan dengan analisis mengenai pantang kekerasan itu sendiri. Sama seringnya tindakan seseorang memberi kesan kekerasan sedangkan sebenarnya itu sesuai dengan paham pantang kekerasan dalam arti kata yang sebenarnya dan kemudian ternyata memang demikian. Yang dapat saya katakan sebagai alasan tindakan saya hanyalah bahwa itu dilakukan untuk kepentingan pantang kekerasan. Dan

saya tidak percaya bahwa suatu kepentingan nasional atau kepentingan lain dapat dikembangkan demi pengorbanan berbagai kepentingan lain” (Gandhi, 1988: 41).

Memang tidak dapat dipungkiri juga bahwa terjadi diskrepansi yang adakalanya bersifat tajam antara teori dan praktek, apa yang dikatakan belum tentu menjadi sesuatu yang akan dilaksanakan. Diskursus tentang nir-kekerasan boleh jadi akan memberikan bukti tentang nir-kekerasan itu sendiri dalam realitas hidup. Satu hal yang ditegaskan oleh Gandhi adalah bahwa manusia dapat bergantung kepada paham nir-kekerasan, artinya bahwa tidak ada alasan apapun untuk mencapai tujuan tertentu dengan mengorbankan pihak lain, meski kepentingan itu dikatakan dalam rangka yang lebih luas, termasuk dalam kerangka kepentingan negara, sehingga tidak ada alasan bagi suatu negara menjajah negara lain dengan tujuan untuk memenuhi kepentingan negaranya. Ini merupakan salah satu bentuk tindakan yang nyata, sebuah prinsip yang barangkali tidak akan memerlukan kemewahan diskursus melainkan membutuhkan pegangan di dunia nyata. Gandhi lebih lanjut mengatakan sebagai berikut.

“Pendapat saya ini mungkin tidak akan saya jabarkan lebih jauh. Sebaik-baiknya bahasa, ia tetap hanya merupakan sarana sangat miskin untuk menyatakan gagasan seseorang secara penuh. Bagi saya paham pantang kekerasan bukanlah sekedar suatu prinsip filosofis belaka, melainkan suatu peraturan dan merupakan nafas kehidupan saya! Saya tahu, seringkali saya gagal, kadang-kadang secara sadar, tetapi lebih sering secara tidak sadar. Persoalannya tidak terletak pada daya pikir kita, tetapi pada hati kita. Bimbingan sejati akan datang bila kita terus-menerus mendekatkan diri kita kepada Tuhan, dengan kerendahan hati sedalam-dalamnya, tidak mementingkan diri dan senantiasa siap untuk mengorbankan diri sendiri. Dalam praktek ini memerlukan sikap tidak kenal takut dan keberanian dalam kadar tinggi. Dalam hal ini saya sangat sadar akan kekurangan-kekurangan saya” (Gandhi, 1988: 42).

Gandhi memberikan semacam sinyal bahwa bahasa tidak cukup memadai untuk menjabarkan lebih jauh perihal *ahimsa* itu, sebab yang penting adalah tentang cara ia memberikan pengaruh dalam realitas tindakan manusia. Hal ini disadari Gandhi mengingat kemungkinan dirinya yang masih terbatas di dalam upaya untuk menjabarkan nir-kekerasan itu sendiri, apalagi di tengah tuntutan untuk memberi-

kan kepuasan intelektual semata bagi segenap orang. Ini berarti bahwa perbedaan pendapat tentang paham nir-kekerasan ini akan tetap terbuka lebar terutama sekali dalam tataran diskursus. Gandhi memberikan penegasan sebagai berikut.

My aspiration is limited. God has not given me the power to guide the world on the path of non-violence. But I have imagined that He has chosen me as His instrument for presenting non-violence to India for dealing with her many ills. The progress already made I seem to have lost the power to evoke the needed response from Congressmen in general. It is a bad general who blames his men for faulty workmanship. I know I am not a bad general. I have wisdom enough to know my limitations. God will give me strength enough to declare my bankruptcy if such is to be my lot...”(Gandhi, 1947: 165).

Bilgrami, di sisi lain, malah memberikan gambaran bahwa gagasan tentang nir-kekerasan itu sendiri sebenarnya lebih ambisius dan abstrak dari yang didiskusikan. Ia merupakan perangkat pencarian kebenaran yang memiliki kedudukan sentral.

The idea that non-violence was of a piece with the search for truth was central to what I have called his 'integrity' and to these more ambitious and abstract considerations than the ones I have just discussed. Gandhi was explicit about this, even in the terminology he adopted, linking ahimsa (non-violence) with satyagraha (literally, 'truth-force', or more liberally, a tenacity in the pursuit of truth). There is a standard and entrenched reading of Gandhi which understands the link as follows (and I am quoting from what is perhaps the most widely read textbook of modern Indian history, Sumit Sarkar's, Modern India): "Non-violence or ahimsa and satyagraha to Gandhi personally constituted a deeply-felt and worked-out philosophy owing something to Emerson, Thoreau and Tolstoy but also revealing considerable originality. The search for truth was the goal of human life, and as no one could ever be sure of having attained the truth, use of violence to enforce one's own view of it was sinful." (p 179; the emphasis is mine) (Bilgrami, 2003: 4160).

Bagi Bilgrami, Gandhi telah menunjukkan kejelasan tentang kedudukan paham nir-kekerasan terkait dengan kebenaran. Hal ini

menjadi standar di dalam memahami karya-karya ataupun pemikiran Gandhi. Nir-kekerasan sebagai dasar pijakan untuk menjemput kebenaran. Hal ini boleh jadi dapat membantu menjernihkan di tengah kemungkinan pro dan kontra tentang nir-kekerasan ini, dengan berupaya memahami *ahimsa* dalam kerangka mencari kebenaran. Bagi Gandhi, tampaknya *ahimsa* itu sendiri bukanlah sesuatu yang serupa dengan benang kusut.

“Ahimsa is not the crude thing it has been made to appear. Not to hurt any living thing is no doubt a part of ahimsa. But it is its least expression. The principle of ahimsa is hurt by every evil thought, by undue haste, by lying, by hatred, by wishing ill to anybody. It is also violated by our holding on to what the world needs...The body will cease to be only when we give up all attachment to it. This freedom from all attachment is the realization of God as Truth...”(Gandhi, 1951: 42).

Gandhi menyebutkan *ahimsa* merupakan sesuatu yang tampak dengan jelas. Bahwa sesuatu bagian dari *ahimsa* yang tak dapat diragukan dan merupakan pengungkapan yang bersifat minimal adalah janganlah menyakiti sesuatu jenis yang hidup. Gandhi, dalam rangka mencapai keadaan itu, memberikan tekanan pada ketiadamelekatan (*non-attachment*).

Bagi Gandhi, seseorang dapat memulai suatu *non-violence* bila mulai pula mengikis pementingan diri-sendiri.

“If we look at it from the standpoint of ahimsa (non-violence), we find that the fulfilment of ahimsa is impossible without utter selflessness. Ahimsa means Universal Love. If a man gives his love to one woman, or a woman to one man, what is there left for all the world besides? It simply means, “We two first, and the devil take all the rest of them...”(Gandhi, 1951: 43).

Jika analisis berlanjut, bahwa pementingan diri-sendiri sebagai salah satu manifestasi dari kemelekatan bukan sebaliknya ketiadamelekatan, padahal ketiadamelekatan itu yang mendukung mencapai suatu tindakan nir-kekerasan. Capaian itu dapat membalikkan suatu keadaan pemahaman atau interpretasi atas kenyataan antara hal yang disebut riil dan bukan riil.

“Renunciation of the flesh is essential for realizing Truth. The sage who realized Truth found non-violence out of the violence raging all about him and said: violence is un-

real, non-violence is real. Realization of Truth is impossible without non-violence. Brahmacharya (cellibacy), asteya (non-stealing), aparigraha (non-possession) are means to achieve ahimsa. Ahimsa is the soul of Truth. Man is mere animal without it. A seeker after Truth will realize all this in his search for Truth and he will then have no difficulty in the interpretation of the shas-tras”(Gandhi, 1950: 153).

Gandhi, dengan demikian, memberikan suatu jalan keluar tentang prinsip pencarian kebenaran. Baginya upaya pencarian menjadi *absurd*, apabila tidak mendasarkan diri pada prinsip *non-violence*.

E. Manusia, Kebenaran dan Tuhan

Mengapa kebenaran? Ada apa dengan kebenaran? Apa hubungan kebenaran dengan Tuhan? Pertanyaan-pertanyaan ini layak dikedepankan mengingat Gandhi mempertahankan proposisi yang ditawarkannya yakni kebenaran adalah Tuhan. Pertama-tama perlu ditelusuri tentang arti kata *satya* (kebenaran) yang dikatakan berasal dari kata *Sat*.

“The word Satya (Truth) is derived from Sat, which means 'being'. Nothing is or exists in reality except Truth. That is why Sat or Truth is perhaps the most important name of God. In fact it is more correct to say that Truth is God, than to say that God is Truth. But as we cannot do without a ruler or a general, names of God such as 'King of Kings' or 'the Almighty' are and will remain generally current. On deeper thinking, however, it will be realized, that Sat or Satya is the only correct and fully significant name for God”(Gandhi, 1951: 38).

Tiada sesuatu yang eksis selain kebenaran. Berdasarkan proposisi itu, Gandhi maju pada keyakinan bahwa kebenaran merupakan istilah paling penting berkenaan dengan penyebutan Tuhan. Gandhi dalam kutipan itu, jelas memberikan signifikansi pernyataan kebenaran adalah Tuhan dibandingkan dengan Tuhan adalah kebenaran.

Gandhi menempatkan konsep kebenaran sebagai hal yang bersifat fundamental dalam pemikirannya (Richards, 1991: 10), selengkapnya sebagai berikut.

“The concept of Truth (Satya) is fundamental to the thought of Gandhi. It is not without significance that the sub-title of his autobiography is 'The Story of my experi-

ments with Truth', and his whole life might well be interpreted as an attempt to live in accordance with or an existential quest for Truth. Followers of Gandhi explicitly maintain that he was essentially a practical man with no concern for metaphysics or philosophical speculation, yet it is clear that whenever he attempted to explain what he meant by Truth he was involved in metaphysical speculation whether he or his followers realized it or not. My contention is that the unity of Gandhi's thought and the interrelatedness of the various aspects of his teaching spring from firmly-held metaphysical beliefs and that the nature of these beliefs become very much apparent when he expounds what he means by Truth. I am not suggesting that he arrives at the meaning of Truth as the result of philosophical or metaphysical speculation in a vacuum. He is not a neutral observer who first learns to define Truth and then applies it to different aspects of life. Rather he is a participant in a form of life and the meaning of Truth for him is made apparent from the way in which it is used in that form of life" (Richards, 1991: 1).

Terbitnya karya Gandhi tentang kisah-kisahnyanya yang dikatakan sebagai eksperimen mencari kebenaran - yang merupakan otobiografinya - membuktikan keyakinannya dan menunjukkan metode percobaan dan pembuktian yang didasarkan pada laboratorium alam kehidupan manusia, manusia kongkret, manusia yang bergelut dengan hidup sehari-harinya. Hal yang dilakukan Gandhi tidaklah senantiasa berjalan mulus dan lancar, melainkan menjadi semacam dialektika eksperimental, yang setiap kejadian memberikan stimulus evaluasi bagi Gandhi. Hal itu dia lakukan ketika mengelola *ashram* dengan anggota yang keadaannya beragam. Dalam hal ini tidak jarang Gandhi menemukan kesulitan-kesulitan di dalam menegakkan keyakinannya tentang *satyagraha*. Para pengikutnya meyakinkan jika Gandhi seorang manusia praktis, dalam arti berupaya untuk merealisasikan hal yang menjadi gagasan utamanya. Gandhi dianggap tidak terlalu memberikan perhatian atas persoalan metafisik maupun spekulasi filosofis. Richards, namun demikian, memberikan pandangan dari sisi yang berbeda bahwa terbuka kemungkinan interelasi dari pelbagai aspek ajarannya yang menurut hemat penulis akan tetap mengandung suatu pandangan yang bersifat metafisis, apalagi bila baik langsung ataupun tidak langsung Gandhi memberikan penjelasan atas pandangannya tentang kebenaran. Bagi Richards, Gandhi merupakan orang yang telah melakukan partisipasi atas gagasan yang dia kembangkan sendiri,

bahkan sangat mungkin menjadi partisipasi mandiri, tidak hanya observasi partisipatoris. Di sini ada satu poin penting bahwa Gandhi sedari awal sudah mempunyai semacam suatu muatan dasar pemikiran, minimal dalam taraf permulaan, sehingga Richards menyatakan Gandhi tidak berada dalam posisi netral.

Hal yang dikatakan Richards gayung bersambut dengan kebenaran interrelasi dari segenap aspek sebagaimana disebutkan Gandhi dalam bukunya *Gandhi sebuah Otobiografi Kisah Eksperimen-eksperimenku dalam Mencari Kebenaran* yang mengungkapkan sebagai berikut.

“...Di dalamnya tentu akan tercakup eksperimen-eksperimen mengenai *ahimsa*, *brachmacharya* serta sendi tingkah laku lainnya yang dianggap terpisah dari kebenaran. Bagi saya sebaliknya kebenaran merupakan sendi utama yang mencakup berbagai sendi-sendi lainnya. Kebenaran demikian bukan saja kebenaran dalam ucapan, melainkan kebenaran dalam pikiran pula, dan bukan kebenaran relatif dari gagasan kita tetapi kebenaran mutlak, prinsip langgeng, yaitu Tuhan sendiri. Definisi mengenai Tuhan tak terhitung jumlahnya karena manifestasinya pun tak dapat dihitung. Senantiasa manifestasi itu menyebabkan saya kagum dan merasa picik, ada saatnya pula menimbulkan rasa kehilangan pegangan. Tetapi akhirnya saya hanya bersujud kepada Tuhan sebagai kebenaran saja...”(Gandhi, 1985: 17).

Gandhi menyebutkan kehidupannya sebagai suatu kehidupan yang utuh, tidak terpecah-pecah, termasuk dalam hal aktivitas yang membangkitkan kecintaannya terhadap umat manusia yang tak akan terpuaskan (Gandhi, 1988: 2). Kesatuan itu dalam pandangan penulis dapat memberikan inspirasi atas pandangan tentang kebenaran. Gandhi tidak berhenti pada penggunaan istilah kebenaran dalam konteks parsial aktualisasi tiga hal, yakni ucapan, tindakan dan pikiran manusia, dan memang Gandhi menempatkan tiga hal dasar aktualisasi manusia itu sebagai hal pokok yang menyederhanakan hidup manusia. Jika dianalisis lebih lanjut, penyatuan tiga hal dasar itu akan dapat memastikan identifikasi dan membantu pencarian jati diri manusia, sekurang-kurangnya bagi Gandhi, sejauh penulis mengenali pemikirannya, hidup tidak perlu rumit bahkan sederhana asalkan manusia dapat memegang kesatuan dari tiga poin pokok tersebut. Kenyataan yang sekiranya sederhana, namun demikian itu justru pula mengandung kompleksitasnya sendiri. Lebih jauh tentang penerapan istilah

kebenaran, Gandhi memperluas dan memberikan makna secara mendalam tentang adanya kebenaran mutlak, yaitu Tuhan. Sejarah perkembangan agama-agama, keyakinan, dan pemikiran yang berbicara tentang Tuhan sudah nyaris mencapai kuantitas yang tak terkira, dan ke depan pun akan terbuka kemungkinan yang mengarah kepada pelbagai “mata angin” pengertian tentang Tuhan. Masing-masing bisa saja mengalami keasyikan sendiri di dalam membicarakan dan meyakini keberadaan Tuhan, sehingga bila dikumpulkan akan banyak pembicaraan dan keyakinan akan Tuhan itu, dan orang bisa menolak atau menerimanya. Gandhi, oleh karena itu, sampai pada suatu kesimpulan bahwa hal yang tak bisa ditolak orang yakni pemahaman Tuhan sebagai kebenaran dan juga kebenaran sebagai sarana untuk memahami Tuhan (*God is Truth and Truth is God*). Raju dalam menguraikan pemikiran Gandhi memberikan penekanan bahwa orang bisa saja menolak Tuhan, namun tak seorang pun dapat mengingkari Kebenaran (Raju, 1971: 223). Srivastava, di sisi lain, memberikan pernyataannya, “*For Gandhi, nothing describes, the true nature of God so fully as Truth. God may be Creator, Destroyer, Just, Merciful, Omniscient and Omnipotent but above all He is Truth...*” (Srivastava, 1983: 184). Gandhi dengan referensinya terhadap pelbagai agama dan keyakinan itu (sebagaimana ditunjukkan dalam Gandhi, 1950: 66-67) sampai pada kenyataan, bahwa orang dapat saja mengapresiasi setiap agama dan keyakinan itu, namun kebenaran sebagai sesuatu yang tidak dapat disangkal sebagai sarana untuk memahami hakikat Tuhan, dan pencapaian pemahaman manusia terhadap kebenaran tersebut menjadikan peluang bagi dirinya untuk memahami dan menuju Tuhan.

F. Penutup

Manusia merupakan wujud keberadaan yang kompleks. Kompleksitas tersebut tidak serta merta mengantarkannya pada kesempurnaan yang penuh, melainkan senantiasa berproses, bahwa manusia akan berusaha untuk mencari kesejatian diri dan realitas. Manusia oleh karena itu adalah makhluk yang berupaya untuk mencari dan menemukan kebenaran. Adapun nilai nir-kekerasan merupakan pijakan dasar bagi pencarian kebenaran. Keadaan sedemikian itu memberikan kesempatan bahwa nir-kekerasan tidak bersifat hampa melainkan diaplikasikan dalam ruang yang dinamis seiring dengan berjalannya sang waktu. Proses dan capaian-capaian kebenaran membantu manusia dalam upaya memahami Tuhan. Dalam konteks ini bisa dimengerti bahwa Tuhan adalah kebenaran dan kebenaran adalah Tuhan.

G. Daftar Pustaka

- Bilgrami, Akeel, 2003, "Gandhi, The Philosopher", Source: *Economic and Political Weekly*, Vol. 38, No. 39 (Sep. 27 - Oct. 3, 2003), pp. 4159-4165 Published by: Economic and Political Weekly Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/4414080> Accessed: 07/01/2009 03:49
- Dear, John (editor), 2007, *Intisari Ajaran Mahatma Gandhi, Spiritualitas, Sosio-politik dan Cinta Universal* diterjemahkan dari Mohandas Gandhi: Essential Writings, Nusamedia, Bandung.
- Gandhi, M.K., 1947, *Self-Restraint v. Self-Indulgence*, Vavajivan Press, Ahmedabad.
- _____, 1950, *Hindu Dharma*, Navajivan Press, Ahmedabad.
- _____, 1951, *Satyagraha (non-violent resistance)*, Navajivan, Ahmedabad.
- _____, 1985, *Gandhi sebuah Otobiografi Kisah Eksperimen-eksperimenku dalam Mencari Kebenaran*, diterjemahkan oleh Gd. Bagoes Oka (judul buku asli tidak tercantum), Sinar Harapan, Jakarta.
- _____, 1988, *Semua Manusia Bersaudara: Kehidupan dan Gagasan Mahatma Gandhi Sebagaimana Diceritakannya Sendiri*, diterjemahkan oleh: Kustiniyati Mochtar dari judul asli: *All Men are Brothers: Life and Thoughts of Mahatma Gandhi as Told in His Own Words*, Obor Indonesia, Jakarta.
- Hadi, P. Hardono, 1996, *Jati Diri Manusia Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*, Kanisius, Yogyakarta.
- Mohan Datta, Dharendra, 1953, *The Philosophy of Mahatma Gandhi*, The University of Wisconsin.
- Raju, P.T., 1971, *The Philosophical Traditions of India*, George Allen and Unwin, London.
- Richards, Glyn, 1991, *The Philosophy of Gandhi A Study of Basic Ideas*, Curzon Press, Richmond
- Srivastava, Rama Sanker, 1983, *Contemporary Indian Philosophy*, Munshiram Manoharlal, New Delhi.

Film

"Gandhi", Richard Attenborough's Film, Columbia Pictures